

Fungsi Petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya

Feny Islamiati

(fenyislamiati94@gmail.com)

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya

Abstrak

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya adalah instansi pemerintahan yang bertugas menanggulangi bencana kebakaran. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apa saja fungsi lain para petugas pemadam kebakaran selain fungsi utama melakukan pemadaman kebakaran. Penelitian ini berlokasi di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya tepatnya di Jalan Pasar Turi No. 21 Surabaya dan daerah Margomulyo yang berada di daerah kawasan pergudangan Suri Mulia Permai Surabaya. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti secara berkala mulai akhir maret sampai awal juni dalam waktu satu minggu sekali. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan wawancara terhadap 1 orang sebagai staff di Bidang Operasional, 1 orang sebagai kepala staff Bidang Sarana dan Prasarana, 1 orang sebagai staff UPTD I Pasar Turi, 1 orang sebagai kepala seksi di Bidang Pemberdayaan dan Penyuluhan, 1 orang sebagai wakil UPTD V Margomulyo dan 1 orang sebagai Kepala Regu Srikandi Baruna. Teori Fungsi Manifes dan Fungsi Laten oleh Robert Merton digunakan dalam menganalisis data. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan para petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya selain melakukan pemadaman kebakaran sebagai tugas utama. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat selain Fungsi Manifes dalam kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya juga terdapat fungsi Laten dalam kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang meliputi kegiatan penyelaman baik pada manusia maupun binatang, penjagaan, pencegahan, pelatihan dan sosialisasi.

Kata kunci: Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya, kegiatan, kebakaran

Abstract

Fire Department of Surabaya City is a government agency in charge of tackling the fire disaster. This study was conducted to see what other functions of firefighters in addition to the main function of fire fighting. This research is located in Fire Department of Surabaya City precisely at Jalan Pasar Turi No. 21 Surabaya and Margomulyo area located in Suri Mulia Permai Surabaya warehousing area. This study has done once for one day in one week from last March until early June. The research was conducted qualitatively by interviewing 1 person as the staff in the Field of Operations, 1 person as the head of staff of Infrastructure Field, 1 person as UPTD I Pasar Turi staff, 1 person as section head in Empowerment and Counseling Division, 1 person as UPTD representative V Margomulyo and 1 person as Head of Srikandi Baruna Team. The Theory of Manifest Functions and Latent Functions by Robert Merton is used in analyzing data. This study aims to provide an overview of other activities undertaken by officials of the Fire Department of Surabaya City in addition to fire fighting as the main task. The research finds that besides Manifest Function in activities conducted by Fire Department of Surabaya City, there is also Latent function in activities conducted by Fire Department of Surabaya City which includes diving activity in human and animal, guarding, prevention, training and socialization.

Keywords: Fire Department of Surabaya City, activities, fire

Latar Belakang

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah kota Jakarta di Indonesia yang memiliki jumlah kepadatan penduduk terbanyak. Surabaya dikenal sebagai pusat kota jasa, perdagangan dan *smart city* yang berfungsi memberikan layanan publik

terbaik dengan memanfaatkan penggunaan teknologi secara cepat dan mudah diakses. Surabaya memiliki ruang pengendali darurat untuk pelayanan publik yang menggunakan teknologi yang canggih dan mudah diakses. Pelayanan publik tersebut tidak terlepas dari

campur tangan oleh Walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini sehingga pelayanan publik tersebut menjadi pelayanan publik terbaik di Indonesia. Pelayanan publik tersebut dinamakan *command center*. *Command center* merupakan suatu ruang yang berfungsi sebagai pengendali darurat dalam mengatasi segala permasalahan yang terjadi secara cepat. *Command center* melayani masyarakat melalui nomer pengaduan 112. Fasilitas tersebut digunakan untuk memantau kondisi kota Surabaya selama 24 jam dan menerima laporan darurat dari masyarakat kota Surabaya.

Dari beberapa kasus yang ditangani oleh *command center*, terjadi kasus kebakaran yang mendominasi penanganan darurat pengaduan 112. Kasus kebakaran yang tercatat pada rekapitulasi data dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya tahun 2016 sebanyak 300 kasus. Kebakaran tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori di antaranya adalah kategori kebakaran perumahan, industri, umum dan dagang, kendaraan dan lain-lain (tumpukan sampah, gardu listrik dan alang-alang). Penyebab kebakaran pada kasus tersebut adalah karena api terbuka (percikan api, puntung rokok, bensin, kebocoran tabung LPG, pembakaran sampah, selang bocor, tangki sepeda bocor, obat nyamuk bakar, dan bakar alang-alang), terjadinya arus pendek (korsleting listrik),

serta penyebab lainnya yang masih dalam penyelidikan (Arsip Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya, 2016).

Profesi sebagai petugas pemadam kebakaran memiliki risiko kecelakaan dalam bekerja yang sangat tinggi terutama ketika bencana kebakaran terjadi. Adapun pekerjaan ini dibutuhkan Alat Pelindung Diri (APD) untuk mengurangi terjadinya resiko kecelakaan dalam bekerja. Ketika bertugas peralatan-peralatan yang umum dan wajib digunakan adalah helm, masker dan baju tahan panas. Alat pelindung diri tersebut dapat melindungi petugas ketika beroperasi dalam pemadaman dan penyelamatan.

Adapun risiko ringan pekerjaan Dinas Pemadam Kebakaran adalah kecelakaan kerja di tempat kejadian peristiwa kebakaran yang disebabkan oleh listrik, api, suhu panas, bekerja di ketinggian, peralatan pemadaman, ledakan, bangunan yang terbakar dan lain sebagainya. Adapun unsur lain dalam risiko pekerjaan Dinas Pemadam Kebakaran ketika akan melokalisir bangunan yang terbakar yang meliputi terkena luka akibat paku ketika melakukan penyiraman biasanya ada benda-benda yang tersembunyi sehingga diperlukan khusus untuk menghindari bahaya tersebut. Selanjutnya juga tidak jarang ditemukannya struktur bangunan akan runtuh di tempat lokasi kejadian bencana sehingga dibutuhkan helm untuk melindungi kepala. Oleh karena

itu perlunya alat pelindung diri bagi petugas Dinas Pemadam Kebakaran agar memperkecil risiko tingkat kecelakaan kerja.

Penanganan kebakaran oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya selama ini menggambarkan fungsi pola kerja budaya dan Manifes yang saling mendukung sehingga secara Laten fungsi tersebut belum terlihat oleh masyarakat yang menganggap bila tidak terjadi kebakaran maka kinerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya tidak terlihat, sehingga isu yang berkembang adalah anggota Pemadam Kebakaran sering menganggur. Padahal tidak demikian, karena fungsi lain dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya adalah melakukan upaya-upaya pencegahan dengan kegiatan pemeriksaan uji coba sistem proteksi kebakaran pada bangunan dan gedung, dan penyuluhan kepada masyarakat. Dalam konteks ini Fungsi Laten tersebut menurut Robert K. Merton (dalam Kaplan & Manners, 1999, p.79) mempunyai wujud dalam tindakan pencegahan kebakaran. Demikian juga fungsi lain menurut Malinowski dalam (Koentjaraningrat, 1987, p.171) mengenai teori fungsi unsur-unsur kebudayaan bahwa serangkaian aktivitas dalam seluruh kehidupan manusia yang bertujuan untuk memenuhi salah satu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk hidup manusia.

Mengacu pada beberapa kajian teori tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fungsi kegiatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang selama ini dinilai oleh masyarakat hanya bertugas memadamkan kebakaran saja, tanpa melihat tugas pokok lain sebagai pencegah kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fungsi lain kegiatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang selama ini tidak pernah terlihat baik di media massa maupun masyarakat.

Pokok permasalahan yang akan peneliti kaji adalah untuk mengetahui apa saja kegiatan yang dilakukan oleh petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fungsi manifes, fungsi laten, dan kendala yang dihadapi petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya.

Berbicara fungsi dalam bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah memiliki makna yang berbeda. Fungsi sendiri dalam ilmu antropologi terkait dengan integrasi kebudayaan. Metode yang digunakan dalam ilmu antropologi bahwa budaya dipandang sebagai suatu sistem yang terintegrasi muncul dalam tulisan Bronislaw Malinowski yang mana aliran tersebut dinamakan Fungsionalisme (Koentjaraningrat, 2009, pp.173–175).

Menurut Robert Merton bahwa budaya tidak berintegrasi secara sempurna tetapi seluruh rangkaian budaya dapat melakukan fungsi yang sama. Disfungsional memiliki arti bahwa unsur itu merupakan hasil dari suatu tekanan yang mengancam terhadap sistem. Oleh karena itu Merton menyederhanakan melalui konsep fungsi terdapat perbedaan yang meliputi fungsi Manifes dan fungsi Laten dalam suatu unsur budaya. Fungsi Manifes mengandung arti bahwa konsekuensi objektif dapat memberikan penyesuaian terhadap sistem yang disadari oleh partisipan sistem tersebut. Sedangkan, Fungsi Laten merupakan konsekuensi objektif dari suatu ihwal budaya yang tidak disadari oleh warga masyarakat (Kaplan & Manners, 1999, p.79).

Metode

Metode dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan aktivitas (pola kerja) budaya, manifest dan Laten pegawai Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung secara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989, p.3) bahwa metode kualitatif merupakan hasil dari sebuah penelitian yang berupa data-data deskriptif yang menghasilkan kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif yang diungkapkan oleh Spradley (dalam Sugiyono, 2008, p.49) bahwa peneliti mengamati secara mendalam

terkait dengan aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*), dan tempat (*place*) yang mengarah pada situasi sosial (*social situation*). Alasan penulis menggunakan metode kualitatif adalah peneliti ingin menggali informasi mengenai aktivitas petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya secara mendalam dengan turun lapangan dan berinteraksi secara langsung.

Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi visual, penelusuran arsip dan literasi. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan bahasa yang sederhana agar informan dapat memahami apa yang disampaikan oleh peneliti sehingga informan tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan peneliti.

Teknik pengamatan dilakukan dengan bertujuan melihat fenomena budaya yang ada di lapangan terkait serangkaian peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan secara langsung. Pengamatan disini tidak hanya mengamati saja namun juga merasakan suasana sosial budaya dengan melihat fenomena-fenomena pada serangkaian peristiwa budaya yang ada di lapangan.

Kemudian peneliti menelusuri data yang terkait dengan struktur organisasi, dokumentasi visual berupa foto yang memuat mengenai kejadian serangkaian peristiwa

kebakaran maupun non kebakaran dan arsip yang memuat peristiwa kebakaran dalam periode satu tahun yang diperoleh dari instansi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya. Kemudian ada beberapa jurnal dan skripsi yang diperoleh dari laman internet. Selain itu peneliti juga menggali data yang berasal dari buku-buku yang ada di perpustakaan yang berfungsi sebagai memuat teori antropologi, kajian pustaka serta penunjang karya tulis penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data observasi (pengamatan) dan wawancara terdapat temuan data mengenai beberapa bentuk pola kerja Dinas Pemadam Kebakaran dari sudut pandang yang sering tidak diketahui oleh pemikiran masyarakat yang meliputi:

1) Pelayanan Masyarakat

Pelayanan masyarakat pada instansi Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya termasuk kategori pelayanan jasa yang mana pelayanan tersebut diberikan untuk meringankan permasalahan terhadap masyarakat yang terkait seperti memberikan dukungan moril kepada korban bencana kebakaran maupun bencana lainnya.

2) Manajemen Waktu

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 20 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan bahwa standart untuk waktu tanggap secara nasional adalah 15 menit dari

waktu diterimanya pemberitahuan adanya kebakaran. Saat ini Walikota Surabaya sedang menggagas respon time pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya sebanyak 7 menit. Hal tersebut sudah bisa dilakukan oleh Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya mengingat sekarang pos-pos pembantu yang terdekat sudah lebih banyak diperbaharui.

3) Isu Gender dalam Pembagian Tugas

Selama ini masyarakat melihat bahwa yang bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran lebih dominan laki-laki. Adanya pegawai perempuan pada Dinas Pemadam Kebakaran belum secara menyeluruh di Indonesia dan hanya terdapat di beberapa kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan Purwakarta. Pegawai perempuan yang ada di Indonesia dengan di luar negeri memiliki perbedaan yang cukup signifikan terutama dalam pola kerja di mana pegawai perempuan di luar negeri wajib dalam bekerja di lapangan sedangkan pegawai perempuan di Indonesia tidak wajib dalam pelaksanaan tugas di lapangan. Namun pegawai perempuan di Indonesia lebih banyak secara bekerja di bidang administratif.

4) Isu Tugas Tunggal di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya

Selama ini terdapat persepsi yang beredar di masyarakat jika yang bekerja di instansi Dinas Pemadam Kebakaran adalah bekerja ketika ada bencana kebakaran saja. Namun pada kenyataannya tidak demikian.

Fungsi Manifes Kegiatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya

Menurut Robert K. Merton melalui teori fungsi manifes bahwasannya fungsi tersebut memberikan objektif dalam menyesuaikan atau adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut (Kaplan & Manners, 1999, p.79). Artinya, kegiatan-kegiatan yang ada pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya secara umum yang beredar di masyarakat mempunyai tugas memadamkan api dan menyelamatkan korban bencana kebakaran ketika terjadi bencana kebakaran.

Selama ini masyarakat melihat petugas pemadam kebakaran hanya bisa memadamkan api saja tanpa mengetahui strategi yang dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran dalam memadamkan api supaya api tersebut tidak berdampak terjadinya resiko kebakaran pada bidang yang lainnya. Strategi merupakan cara atau metode bagi individu untuk mengendalikan suatu permasalahan yang dirasa sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, ancaman dan merugikan. Berbicara mengenai strategi, adapun strategi dalam penanggulangan kebakaran. Kebakaran adalah peristiwa dari oksidasi dengan munculnya tiga unsur yang diwujudkan dalam bahan bakar, oksigen dan panas serta memberikan dampak terhadap kerugian harta benda atau cedera secara fisik

maupun mental bahkan sampai pada kematian. Menurut Agus Triyono (dalam Fatmawati, 2009) terdapat beberapa penyebab kebakaran yang meliputi manusia, peristiwa alam, penyalaan sendiri dan unsur kesengajaan.

Fungsi Laten Kegiatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya

Fungsi laten dalam teori Robert K. Merton menjelaskan fungsi ini tidak dikehendaki maupun disadari oleh warga masyarakat. Oleh karena itu kegiatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya tidak hanya menanggulangi kebakaran tetapi ada kegiatan-kegiatan lain yang belum diketahui oleh masyarakat yang meliputi:

1) Penyelamatan

Dinas Pemadam Kebakaran memiliki tugas lain selain tugas pokok dalam memadamkan api yang meliputi penyelamatan dan pertolongan akibat bencana lain. Selama ini masyarakat melihat pegawai Dinas Pemadam Kebakaran hanya bertugas memadamkan api dan melakukan penyelamatan terhadap korban bencana kebakaran. Selain itu Dinas Pemadam Kebakaran sendiri memiliki tim khusus untuk penyelamatan atau tim *Rescue* di dua tempat yaitu UPTD I dan UPTD IV.

Kegiatan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya melalui tugas penyelamatan yang tidak diketahui oleh masyarakat antara lain meliputi penyelamatan hewan, mobil yang

terjebak dalam lumpur, mobil mogok, orang bunuh diri, orang tenggelam dalam sungai, dan juga keberadaan pegawai perempuan dalam menenangkan korban bencana kebakaran.

2) Penjagaan

Kegiatan penjagaan misalnya penjagaan dengan gabungan beberapa Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang terdiri dari Satpol PP, Linmas, DISHUB, dan Dinas Pemadam Kebakaran. Penjagaan tersebut dibentuk menjadi posko terpadu yang bertujuan untuk memantau masalah kejadian sosial, kecelakaan lalu lintas, kebakaran dan masalah lingkungan dapat segera ditindaklanjuti. Kegiatan penjagaan lainnya ketika ada peristiwa demo dan konser.

3) Pencegahan

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya mempunyai program pencegahan dampak terjadinya kebakaran melalui sosialisasi pada masyarakat dengan cara memberikan selebaran berupa brosur metode pencegahan kebakaran. Selain itu ada pula program sosialisasi masyarakat terhadap pencegahan kebakaran yang dinamakan *Tilik Kamling* bersama. Program tersebut adalah sosialisasi dengan pendekatan masyarakat secara langsung berupa himbuan pencegahan kebakaran di setiap wilayah yang ada di kota Surabaya.

Selain itu terdapat kegiatan Pertura (Pertunjukkan rakyat) tersebut warga dikenalkan dengan beberapa peralatan

pemadam kebakaran ringan, umum dan dapat lihat sekitarnya. Kegiatan Pertura juga menampilkan seni musik dan sesi diskusi secara langsung agar warga tidak bosan dalam mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut. Selain itu, tugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya juga mengeluarkan surat rekomendasi untuk membangun gedung-gedung yang lebih dari tiga lantai dengan sistem proteksi kebakaran. Pencegahan tersebut sangat berguna untuk menekan angka terjadinya kebakaran.

4) Pelatihan

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya mempunyai kegiatan lain berupa fungsi kegiatan pelatihan. Pelatihan tersebut ditujukan terhadap petugas Dinas Pemadam Kebakaran dan masyarakat yang ada di kota Surabaya. Pelatihan tersebut juga memberikan pengetahuan yang tidak hanya pada petugas Dinas Pemadam Kebakaran tetapi juga juga memberikan pelatihan terhadap masyarakat. Meskipun pelatihan yang diberikan masyarakat tidak terlalu luas namun pelatihan tersebut membantu petugas.

Pelatihan yang diberikan terhadap masyarakat secara khusus dilatih oleh bidang DIKLAT Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya. Pelatihan yang diberikan terhadap masyarakat dinamakan SATLAKAR (Satuan Relawan Kebakaran). Tugas SATLAKAR adalah membantu memadamkan api baik itu secara tradisional sampai modern dan juga

memberikan petunjuk untuk menunjukkan arah lokasi terjadinya kebakaran bagi petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya.

Pelatihan pada petugas agar ilmu yang diberikan tidak cepat hilang dan juga mendapatkan ilmu baru lagi mengenai strategi pemadaman api, evakuasi korban maupun penyelamatan pada bencana lainnya. Selain itu dalam proses pelatihan ada yang disebut dengan simulasi kebakaran. Simulasi kebakaran adalah sebuah proses pelatihan yang mana seolah-olah ada peristiwa kebakaran. Proses simulasi dilakukan agar petugas maupun masyarakat dapat berlatih secara tanggap dalam menanggulangi kebakaran.

5) Sosialisasi

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya mempunyai kegiatan lain berupaya sosialisasi yang mengarah pada fungsi sarana pendidikan. Adanya kegiatan tersebut diwujudkan dalam pendidikan yang dimulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Jenjang pendidikan tersebut beragam metode yang diterapkannya. Sosialisasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan beberapa individu yang saling berinteraksi satu dengan lainnya di mana dalam proses interaksi tersebut mereka belajar, memahami, dan memperoleh pengetahuan keterampilan serta nilai-nilai dan norma agar individu dapat berperan aktif dalam kelompok masyarakat. Sosialisasi

dibedakan menjadi dua macam yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang diterapkan pada anak sejak usia dini dan yang sangat berperan langsung adalah keluarga. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang mengarah pada sektor dunia objektif masyarakat dan yang berperan pada sosialisasi ini seperti lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan, *peer group*, dan lingkungan yang lebih luas dari sebuah keluarga (Abdillah, 2014).

Adapun contoh sosialisasi mengarah pada pendidikan di Dinas Pemadam Kebakaran adalah anak-anak ditanamkan jiwa kepahlawanan dengan mengedukasi mereka lewat sosialisasi tentang kebakaran. Misalnya anak akan dijelaskan bahwa ketika melihat mobil pemadam kebakaran melintas di jalan raya, si anak akan memberitahukan pada orang tuanya untuk memberikan akses jalan terlebih dahulu pada mobil pemadam kebakaran. Selain itu anak akan dijelaskan untuk tidak bermain-main dengan bahan yang menimbulkan kebakaran seperti petasan api.

Kendala yang dihadapi Petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya

Sudah pasti beberapa kegiatan akan memiliki kendala. Kendala-kendala yang dialami oleh petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang secara umum adalah kondisi kemacetan yang

tidak bisa dihindari. Namun seperti slogan yang mereka terapkan **Pantang Pulang Sebelum Api Padam**, mereka dilarang untuk kembali ke pos pemadam masing-masing sebelum api yang berada di tempat terjadinya kebakaran mati total. Oleh karena itu para petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya akan melakukan lokalisir tempat terjadi kebakaran dengan melakukan penyemprotan pada bidang-bidang terbakar sampai tidak ditemukan kembali sumber titik api. Para petugas pemadam kebakaran biasanya berjaga selama beberapa menit untuk memastikan api tidak akan muncul kembali baru kembali pada pos-pos pemadam masing-masing.

Kendala lainnya ketika berada pada jalan yang sempit maka mobil sulit untuk masuk ke tempat kejadian kebakaran tersebut sehingga ada warga yang tidak sabar untuk menarik selang air sehingga terjadi tarik-menarik selang antar warga dengan petugas Dinas Pemadam Kebakaran. Kemudian ada warga yang kurang peka karena pada gang rumah tersebut terdapat mobil maupun motor yang di parkir kanan kiri sehingga menghambat mobil pemadam kebakaran untuk melintas. Di kantor, jika ada petugas yang dimutasi biasanya petugas baru tersebut ada yang bisa langsung beradaptasi namun terkadang tidak bisa

menyesuaikan. Namun karena bekerja di ruang lingkup instansi pemerintahan sehingga masih bisa diatasi dengan diskusi-diskusi kecil kepada petugas lainnya. Selain itu kendalanya ketika ada kebakaran besar di waktu libur untuk keluarga tiba-tiba keluarga harus ditinggalkan karena harus datang pada tempat kejadian kebakaran tersebut.

Simpulan

Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya adalah instansi pemerintahan yang bertugas menanggulangi bencana kebakaran. Selain menanggulangi bencana kebakaran, tugas pokok utama Dinas Pemadam Kebakaran adalah melakukan pemadaman kebakaran, penyelamatan dan pertolongan akibat bencana lain.

Selama ini banyak muncul isu yang tersebar jika seseorang yang bekerja di Dinas Pemadam Kebakaran itu menganggur. Namun tidak demikian, adapun beberapa kegiatan yang selama ini tidak disadari oleh masyarakat. Selama ini yang terlihat di masyarakat adalah hanya melakukan pemadaman kebakaran, penyelamatan dan pertolongan akibat bencana lain yang sebagaimana tugas tersebut merupakan tugas pokok fungsi utama Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya. Tugas pokok fungsi utama tersebut merupakan Fungsi Manifes pada kegiatan petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya.

Adapun Fungsi Laten pada kegiatan petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya yang meliputi penyelamatan tidak hanya manusia tetapi juga penyelamatan pada hewan, penjagaan, pencegahan, pelatihan dan sosialisasi. Kegiatan Penjagaan ada kegiatan serimonial yang tergabung dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada di kota Surabaya seperti penjagaan pada demo-demo maupun konser-konser yang diselenggarakan di Surabaya. Salah satu kegiatan pencegahan yang dilakukan petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya adalah adanya Sistem Proteksi Gedung pada gedung-gedung berlantai lebih dari tiga lantai. Kemudian kegiatan pelatihan dilakukan tidak hanya petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya saja tetapi masyarakat kota Surabaya bisa mengikuti pelatihan tersebut yang dinamakan dengan SATLAKAR (Satuan Relawan Kebakaran). Kemudian melakukan

sosialisasi yang lebih mengarah terhadap pendidikan yang dimulai dari jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) sampai jenjang perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A. (2014). Nn. [Diakses pada tanggal 7 Juni 2017]. http://digilib.uinsby.ac.id/1896/4/Bab_2.pdf.
- Kaplan, D. & Manners, A.A. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, Ratri. (2009). Nn. [Diakses pada tanggal 7 Juni 2017]. [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125291-S-5708-Audit keselamatan-Literatur.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125291-S-5708-Audit%20keselamatan-Literatur.pdf).